



**PRIBADI KRISTUS SANG IMAM BESAR AGUNG
MENURUT ATURAN MELKISEDEK**
(Sebuah Tafsiran Surat Ibrani Pasal 7:1-28)

Rainer Scheunemann

STFT GKI I.S. Kijne Jayapura
Rainerscheunemann@yahoo.com

ABSTRAK

Sebagai salah satu bagian tersulit dalam Surat Ibrani penafsiran pasal 7 ini memberikan penjelasan mengenai latar belakang misterius pribadi dan peran Melkisedek yang istimewa sebagai prototyp (lambang) bagi pemahaman keimaman-raja Yesus Kristus. Superioritas keimaman Kristus di atas keimaman Lewi/Harun adalah berdasarkan „aturan Melkisedek“. Secara garis besar penafsiran ini memberikan penjelasan akan riwayat, kualitas dan makna keimaman-raja Melkisedek sebagai gambaran tipologi bagi keimaman-raja Kristus yang kekal dan sempurna. Keunggulan keimaman Kristus yang baru, rohani dan kekal menggenapi „aturan Melkisedek“ secara sempurna menurut penulis Surat Ibrani sekaligus membuktikan keunggulan Kristus atas segala institusi kultus-keagamaan Perjanjian Lama dan Melkisedek. Untuk itu si penulis memberikan 7 bukti keunggulan pribadi Kristus sang Imam Besar Agung sebagai penganap „aturan Melkisedek“ dan superioritas-Nya atas keimaman Lewi/ Harun. Dengan demikian si penulis memperkuat iman percaya para pembacanya kepada Kristus sang Imam Besar sejati sebagai satu-satunya pembuka jalan kepada Allah, sekaligus menyatakan percumanya niat untuk kembali kepada aturan keimaman yang lama yang tidak dapat menjamin keselamatan.

Katakunci: *Melkisedek, keimaman dan keunggulan Kristus, tipologi, Lewi/Harun, jalan kepada Allah, perpuluhan, korban penebusan sempurna, iman, keselamatan, imam-raja, sumpah Allah, perjanjian, perantara.*

ABSTRACT

As one of the most difficult parts of Hebrews this interpretation of chapter 7 provides an explanation of the mysterious personal background and melchizedek's special role as a prototyp (symbol) for the understanding of the priesthood of the kings of Jesus Christ. The superiority of Christ's priesthood over the Levitical/Aaronic priesthood is based on the "Melchizedek rule". Broadly speaking, this interpretation provides an explanation of the history, quality and meaning of the Melchizedek kings as a typology for christ's eternal and perfect priesthods. Christ's new, spiritual and eternal priesthood excellence fulfills the "Melchizedek rule" perfectly according to the author of the Hebrew Epistle while attesting to Christ's superiority over all the cultist-religious institutions of the Old Testament and Melchizedek. For this reason, the author gives 7 proofs of the personal superiority of Christ the High Priest as the fulfillment of the "Melchizedek rule" and His superiority over the Levitical priesthood/ Aaron. Thus the author strengthens his readers' trusting faith in Christ the true High Priest as the only opening of the way to God, while expressing the uselessness of the intention to return to the old priesthood rules that could not guarantee salvation.

Key words: *Melchizedek, priesthood and excellence of Christ, typology, Levi/Aaron, the way to God, tithing, perfect atonement, faith, salvation, priests, oath of God, covenant, intermediary*

I. PENDAHULUAN

Pasal 7 mengenai imam-raja Melkisedek ini merupakan salah satu bagian Perjanjian Baru yang sulit dalam penafsirannya. Pola penjelasan yang digunakan di sini mengikuti pola para rabi Yahudi dalam penafsiran dengan penggunaan analogi dan ilustrasi untuk menekankan, bahwa Kristus mengikuti aturan keimaman Melkisedek yang lebih tinggi dan kekal daripada keimaman Lewi (I. H. Marshall, 92-93). Hanya di sini dalam Surat Ibrani (5:6+10 dan pasal 7) disebutkan mengenai pribadi dan fungsi jabatan Melkisedek. Sedangkan dalam Perjanjian Lama ada dua bagian yang berbicara mengenai Melkisedek, yaitu Kejadian 14:18-20 dan Mazmur 110:4. Dari sanalah dan dalam konteks kemesiasan dan keimaman Yesus inilah bagian ini harus ditafsirkan. Penyebutan dan penjelasan mengenai „menurut peraturan Melkisedek“ haruslah dipahami dari latarbelakang diskusi keseluruhan Surat Ibrani yang berlatarbelakangkan konteks Yahudi untuk menjelaskan keunggulan keimaman-raja Yesus Kristus di atas segala institusi lainnya. „Tulisan-tulisan Perjanjian Lama memberikan dan menyatakan kebenaran keimaman Melkisedek, yang atas dasar aturannya sang Mesias melalui sebuah sumpah ilahi sekali untuk selamanya dijadikan Imam yang kekal (Kej. 13:17-20; Mzm. 110:4)“ (A. M. Stibbs, 493). Mazmur 110 ditulis pada zaman dimana kaum Lewi mengatur peribadatan di Bait Allah. Daud di bawah tuntutan Roh Kudus menubuatkan secara mesianis sebuah keimaman menurut aturan Melkisedek yang menandakan kesementaraan dan ketidakcukupan keimaman kaum Lewi. Hal inilah yang kemudian dijelaskan secara rinci oleh si penulis Surat Ibrani dengan mengaplikasikannya kepada penggenapan dalam raja-imam Yesus Kristus.

Karena para pembaca Surat Ibrani berada dalam bahaya kembali kepada kepercayaan Yahudi mereka yang lama dengan mengandalkan Taurat, korban serta keimaman Harun/Lewi, maka si penulis Surat Ibrani menjelaskan dengan rinci adanya sebuah keimaman yang lebih tinggi dan unggul, yang telah ditetapkan oleh Allah sendiri, dalam model pribadi Melkisedek yang kemudian digenapi secara sempurna dalam keimaman kekal Yesus Kristus sebagai Raja, Imam dan Nabi. Keimaman sejati Yesus ini menjamin penyelamatan manusia yang tidak dapat diberikan oleh agama-agama manusia (7:19+25). Dengan demikian penekanan utama mengenai „peraturan menurut Melkisedek“ adalah tipologi atau pelambangan pribadi dan fungsi Melkisedek bagi penggenapannya secara sempurna dan kekal dalam pribadi dan fungsi keimaman-raja Yesus Kristus. Pada saat yang sama ini berarti tidak sempurnanya dan tidak kekalnya keimaman Harun/Lewi yang dari awalnya hanya bersifat sementara dan harus diganti dengan yang sempurna dan kekal. Demikian pula sebagaimana kemudian dijelaskan dalam pasal 8 Hukum Taurat juga bersifat tidak kekal (I. H. Mashall, 98). Jadi adalah percuma untuk kembali mengandalkan hal yang tidak sempurna dan fana. Adalah tepat untuk mengandalkan keimaman-raja Yesus yang sempurna dan kekal dan sah di hadapan Allah. Jadi pasal 7 ini menjelaskan fungsi imam-raja Melkisedek dan perlunya suatu imamat baru yang kemudian tergenapi dalam imamat Yesus Kristus yang jauh melebihi imamat Harun/Lewi. Pasal 7 ini dapat dibagi ke dalam dua bagian besar: 1. Riwayat, kualitas dan makna keimaman-raja Melkisedek (7:1-10) dan 2. Keunggulan (superioritas) keimaman-raja Yesus di atas keimaman Harun/Lewi (7:11-28).

II. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian yang penulis pakai adalah Sebuah studi eksegetis-eksposisi. Eksegetis sudah mencakup grammatis-historis. Eksposisi mencakup penjabaran sistematis praktis untuk khotbah secara kontekstual

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. *Riwayat, kualitas dan makna keimaman-raja Melkisedek (1-10)*

Ayat 1-10 ini merupakan sebuah kesatuan pikiran dimana ada sebuah Inklusio (tanda kurung) mengenai bertemunya Melkisedek dengan Abraham di ayat 1 dan kemudian pengulangannya di ayat 10. Penafsiran kesepuluh ayat ini „didominasi oleh Kejadian 14:17-20, tetapi dalam pasal 7 secara keseluruhan Kejadian 14:17-20 adalah di bawah Mazmur 110:4“ (W. Lane, 290). Dalam 7:1-10 riwayat pribadi Melkisedek (1-3) serta kualitas dan makna keimaman-raja Melkisedek (4-10) dijelaskan.

a. *Riwayat pribadi Melkisedek (1-3)*

Merujuk kepada Kejadian 14:18-20 Melkisedek yang dapat berupa sebuah nama jabatan disebut sebagai seorang raja dan imam Salem di Kanaan yang menyembah Allah yang Mahatinggi (El-Elyon). Melkisedek dalam bahasa Ibrani berasal dari kata „malakh“, yaitu raja dan „zedeq“, yaitu kebenaran/keadilan. „Salem“ merupakan singkatan dari „Yerusalem“ yang berarti „shalom atau damai sejahtera“. Melkisedek disebutkan menggabungkan fungsi keimaman dan raja. Nama Melkisedek ini memiliki arti yang khusus dalam konteks harapan mesianis, dimana sang Mesias adalah imam-raja yang akan membawa kebenaran, keadilan, kedamaian dan kesejahteraan (Yes. 9:5dst; Zakh. 9:10). Urutan nama di sini adalah penting, yaitu pertama kebenaran/keadilan dan kemudian damai sejahtera (Yes. 32:17; Yak. 3:17-18). Artinya praktek kebenaran/keadilan akan membawa damai sejahtera. Gambaran-gambaran yang diberikan tentang Melkisedek sebagai prototyp/tipologi bagi Yesus kesemuanya merujuk kepada penggenapannya secara sempurna dalam pribadi dan karya Yesus Kristus. Keimaman-raja sang Mesias menurut nubuatan Perjanjian Lama yang digenapi dalam Yesus haruslah mengikuti aturan Melkisedek yang kekal dan lebih unggul dan bukan aturan Harun/Lewi. Sangat menarik adalah disebutkannya Melkisedek sebagai seorang raja-imam Kanaan sebagai imam yang pertama dalam kitab Taurat (Ch. Rose, 107). Melkisedek menyembah Allah Yang Mahatinggi (El-Elyon), yaitu Allah yang benar yang menyatakan diri-Nya kepada Abraham (D. Kidner, 121). Menarik pula bahwa orang Kanaan digambarkan sebagai menyembah Allah yang Mahatinggi yang bersifat monoteis. Ini berarti bukanlah perkembangan dari politeisme kepada monoteisme yang sebenarnya terjadi, seperti yang seringkali digadag-gadag oleh para teolog liberal, tetapi yang terjadi di sini adalah sebaliknya: Dari Monoteisme kemudian bangsa Kanaan disesatkan dan berubah menjadi politeistik. Keimaman-raja Melkisedek merupakan salah satu bukti bagi iman penyembahan yang monoteistik itu.

Dalam Perjanjian Lama jabatan dan fungsi Raja, Imam dan Nabi secara mendasar adalah terpisah. Untuk menjadi Imam, maka keturunan asal-usul sangat menentukan, yaitu harus berasal dari keturunan Harun/Lewi (Kel. 28:1dst; Bil. 3:10) dan ibunya haruslah seorang perawan Israel (Im. 21:3dst; Yeh. 44:20-22; Neh. 7:63-65). Untuk menjadi Raja, maka keturunan Daud adalah sangat menentukan. Sedangkan seorang Nabi dipilih dan ditentukan oleh Allah sendiri dan ditandai kehadiran Roh Kudus. Mazmur 110:4 dan Ibrani 7:17 merujuk kepada fungsi Raja dan Imam dari sang Mesias yang digenapi dalam pribadi Yesus Kristus. Ketiga fungsi Raja-Imam-Nabi ini disatukan dalam pribadi Yesus Kristus (Yoh. 1:29; Mrk. 10:45; Mat. 3:17; Yoh. 18:36).

Pertanyaan yang mendasar adalah siapakah sebenarnya tokoh Melkisedek itu dan apakah benar dia adalah sebuah figur historis? Untuk itu telah diberikan berbagai jawaban yang berbeda, namun pada akhirnya kesaksian Alkitab haruslah menjadi acuan. Di bawah ini disebutkan beberapa pendapat yang paling menonjol mengenai siapakah pribadi Melkisedek itu:

- 1) Melkisedek adalah Imam dan Raja Salem pendiri Yerusalem seorang Imam Allah yang Mahatinggi (historis-metaforis)
- 2) Melkisedek menurut tradisi Samaria adalah Imam pertama di Gerisim
- 3) Melkisedek adalah Jendral Malaikat Tuhan (harafiah - Gulungan Qumran Q 11)
- 4) Melkisedek adalah Roh Kudus dalam Perjanjian Lama
- 5) Melkisedek adalah Penampakan Yesus pada Abraham (harafiah - Kristofani)
- 6) Melkisedek adalah anak dari Nuh, yaitu Sem (tradisi para Rabi - 2+73 Henokh)
- 7) Melkisedek hanyalah mitos – tanpa awal dan akhir (pandangan liberal)

Dari kesemua pandangan ini pandangan yang paling kuat buktinya dan paling banyak diikuti oleh para penafsir adalah tafsiran secara historis-metaforis. Dalam hal ini Melkisedek dipandang sebagai seorang figur historis, raja dan imam besar Salem yang diakui oleh Allah dan menyembah Allah yang Mahatinggi, Esa dan Benar yang juga disembah oleh Abraham (bnd. P. Wongso, 350-357; M. Unger, 832; D. Kidner, 121; B. A. Demarest, 590-593; B. Fanning, 391; P. Ellingworth, 350-356; J. W. Brill, 108). Nama Melkisedek memiliki kedekatan dengan Adonisedek (Yosua 10:1). Penulis Ibrani menggarisbawahi kehistorisan Melkisedek dalam perjumpaannya dengan Abraham. Kehistorisan Melkisedek juga ditekankan oleh penulis sejarah Yahudi Flavius Yosephus yang menyebut Melkisedek sebagai „seorang yang perkasa diantara orang-orang Kanaan dan imam Allah yang pertama“ (B. A. Demarest, 591). Melkisedek disebutkan olehnya sebagai pendiri/penemu sebuah kota, yaitu Salem dan merubahnya menjadi Yerusalem. Namun Melkisedek bukan saja seorang figur historis, tetapi juga bersifat metaforis. Melalui kuasa Roh Kudus Daud menubuatkan sang Mesias akan menjadi Raja dan Imam Besar menurut peraturan Melkisedek (Mzm. 110:4). „Ketika Tuhan Yesus di dunia, juga pernah mengutip Mazmur Daud, menyatakan bahwa Dia adalah Mesias yang menjadi Raja merangkap Imam (Kej. 14:18-20; Mzm. 110:1-7; Mat. 22:41-44). Dengan kata lain sebagai Imam Besar, ia (Melkisedek) hanya menjadi contoh Kristus sebagai Imam“ (P. Wongso, 352).

Melkisedek rupanya hidup sekitar tahun 1400 sebelum Masehi dan tinggal di Salem, yaitu di antara bukit Zaitun, gunung Muria dan gunung Sion. Dia digambarkan mewakili Allah dalam menerima persepuluhan dari Abraham. Ini kesaksian Alkitab pertama mengenai pemberian persepuluhan. Dengan menerima persepuluhan dari Abraham dan kemudian memberikan roti dan anggur sebagai lambang kehidupan dan sukacita serta memberkatinya, maka superioritas Melkisedek di atas Abraham yang adalah Bapa bangsa Israel adalah jelas. Melkisedek memiliki posisi yang istimewa, karena memiliki nama yang khusus yang penuh arti (raja kebenaran), adalah imam-raja, menerima persepuluhan dan memberkati. Perlu ditambahkan bahwa kebiasaan memberikan persepuluhan dari hasil jarahan perang bukanlah berasal dari Taurat, tetapi merupakan kebiasaan di zaman Abraham (J. A. Moffat, 91).

Si penulis Surat Ibrani kemudian menggunakan beberapa kekhususan Melkisedek ini secara metaforis untuk penggenapannya secara lebih besar dan sempurna dalam pribadi dan karya Yesus Kristus sang Raja dan Imam Besar Agung sejati. Kekhususan-kekhususan ini adalah: (1) penyatuan jabatan raja-imam dalam satu pribadi; (2) pelaksanaan pemerintahan dalam kebenaran dan damai sejahtera; (3) tidak adanya silsilah keimaman; (4) penetapan keimamannya oleh Allah sendiri; (5) awal dan akhir yang tidak diketahui; (6) memberikan berkat kehidupan dan sukacita serta (7) kekekalan fungsi keimamannya sebagai tipologi (lambang) untuk penggenapannya secara lebih besar dan sempurna dalam pribadi dan karya Yesus Kristus sang Raja dan Imam Besar Agung sejati.

Dalam detail rinciannya „silsilah dan sejarah Melkisedek adalah rahasia yang hanya diketahui oleh Allah“ sendiri (J. Parker dalam J. W. Brill, 108). Ungkapan „ia tidak beribu, tidak beribu, tidak bersilsilah“ (apator ameter agenealogetos) bukan berarti tidak ada, tetapi dalam pengertian tidak dicatat (P. Wongso, 355; T. Constable, 78). Bertentangan dengan keimaman Harun/Lewi yang sangat mementingkan soal silsilah keturunan (Kel. 28+29; Ul. 8-10; Bil. 16-18), maka keimaman Melkisedek, sama seperti kemudian Yesus Kristus, ditentukan dan ditetapkan oleh Allah sendiri, bersifat pribadi dan bukan berdasarkan keturunan. Yesus sendiri memiliki silsilah keturunan Daud (Yehuda), namun silsilah keimamannya adalah tidak berawal dan tidak berakhir dan ada sebelum Abraham ada (Yoh. 8:58). Melkisedek memang adalah imam, tetapi dia tidak mempersembahkan korban

penebusan dosa yang berkhasiat kekal atau membuka jalan keselamatan. Hal yang sangat khusus istimewa itulah yang dilakukan oleh Yesus Kristus. Ungkapan „ia dijadikan sama dengan Anak Allah“ atau „menyerupai Anak Allah“ berarti Melkisedek adalah dirinya sendiri dan tidak sama dan hanyalah menyerupai Anak Allah dan bukan Anak Allah yang menyerupai Melkisedek, sehingga superioritas Yesus Kristus adalah jelas (P. Wongso, 356-357).

Ungkapan „menjadi imam sampai selamanya“ ditujukan untuk menekankan keserupaan Melkisedek dengan Yesus. Ini merupakan sebuah cara penafsiran Ibrani yang agak janggal bagi para pembaca modern, yaitu membuat kesimpulan dari sebuah kebisuan informasi. Hal ini dapat banyak dijumpai dalam tulisan-tulisan filsuf Yahudi Philo. „Catatan mengenai Melkisedek dibuat sedemikian rupa untuk menyatakan beberapa kebenaran tertentu yang secara lebih utuh tepat cocok untuk Yesus daripada untuk Melkisedek“ (L. Morris, Hebrews, 63-64). Intinya adalah karena tidak memiliki silsilah dengan tanpa awal dan akhir, maka Melkisedek memiliki kemiripan dengan Yesus dan bersifat „kekal“. Ini bukan berarti Melkisedek secara pribadi tidak mati secara jasmani, tetapi keimamannya yang ditetapkan Allah sendiri, yang bersifat personal-rohani tanpa silsilah keturunan Harun/Lewi dan tanpa penerus telah digenapi dalam Yesus Kristus dan dengan demikian adalah kekal. Keimaman Yesus adalah dari kekal sampai kekal dan korban penebusan-Nya berlaku kekal pula (1 Ptr. 1:18-21). „Tujuan utama si penulis adalah bukan menjelaskan masa lalu, tetapi masa depan: Keimaman Kristus sebagaimana keimaman Melkisedek tidak dapat berakhir karena kematian ... dan menjelaskan subordinasi Melkisedek di bawah sang Anak“ (P. Ellingworth, 354+359). Penekanan diberikan pula secara eskatologis kepada kuasa kehidupan yang tidak dapat dihancurkan yang dimiliki dan diberikan oleh Yesus Kristus sang Imam Besar Agung melalui kebangkitan dan kemenangan-Nya atas maut sebagai pemberian bagi semua orang yang percaya kepada-Nya (B. Fanning, 392). Dengan jelas penulis Surat Ibrani menggarisbawahi bahwa „Yesus Kristuslah satu-satunya Imam Besar yang dapat membuka jalan menuju Allah; dan ia menamakan imamat Yesus ini sebagai imamat menurut peraturan Melkisedek“ (W. Barclay, 91).

b. Kualitas dan makna keimaman-raja Melkisedek (4-10)

Posisi kehormatan Melkisedek yang mulia nampak jelas ketika ia menerima persepuluhan dari Abraham yang adalah bapa leluhur Israel dan pemegang janji Allah. Abraham memberikan persepuluhan yang terbaik secara sukarela saat dia memenangkan peperangan dan tidak perlu menundukkan dirinya kepada siapapun di negeri itu (A. M. Stibbs, 493). Hal ini menunjukkan penghormatan Abraham yang besar kepada Melkisedek. Dengan memberkati Abraham, maka Melkisedek memiliki posisi yang lebih tinggi daripada Abraham, karena „yang lebih rendah diberkati oleh yang lebih tinggi“ (ayat 7) (P. Ellingworth, 361+366; P. Wongso, 358). Demikian pula keimaman Melkisedek lebih unggul daripada keimaman kaum Lewi, karena mereka hanya boleh menerima persepuluhan dari saudara-saudara mereka umat Israel yang sederajat posisinya (ayat 5). Namun Melkisedek yang bukan orang Israel memungut persepuluhan dari Abraham yang adalah bapa leluhur yang tertinggi sekaligus pemegang janji Israel. Bahkan di ayat 10 si penulis menekankan, bahwa „dalam tubuh bapa leluhurnya“ kaum Lewi (Lewi sebagai keturunan Abraham dan Yakub) telah turut memberikan persembahan persepuluhan, dan dengan demikian mengakui keimaman Melkisedek. Jadi sesuai dengan pemahaman di Timur Tengah mereka sebagai „keturunan turut berpartisipasi dalam tindakan-tindakan leluhur mereka“ (Kej. 25:23; Mal. 1:2-3; Rm. 9:11-13) (T. Constable, 79; P. Wongso, 359; Ch. Rose, 110; B. Fanning, 392). Jadi orang-orang Yahudi diingatkan bahwa „imamat Lewi tidaklah kekal dan bukan satu-satunya di dalam Perjanjian Lama“ dan keimaman Melkisedek berada di atas imamat Lewi Perjanjian Lama (D. Hagelberg, 41). Para keturunan penerus imamat Lewi mengalami kematian oleh karena

kelemahan dan dosa, sehingga tidak dapat menjalankan fungsi mereka sebagaimana mestinya. Sedangkan Melkisedek disaksikan sebagai „hidup“ (ayat 8) dalam pengertian sebagaimana Henokh (Kej. 5:21-24; Henokh 11:5) (P. Ellingworth, 368). Dengan demikian dalam segala sisi keimanan Melkisedek yang menerima perpuluhan, memberkati dan hidup lebih unggul daripada keimanan kaum Lewi.

Secara praktis Peter Wongso (358) memberikan penerapan praktis 4 kebenaran mengenai perpuluhan: (1) menghormati hamba Allah berarti menghormati Allah; (2) bersyukur atas berkat Allah; (3) mengakui otoritas Allah atas harta kekayaan; (4) mencukupi pelayanan dalam Rumah Tuhan/pelayanan Jemaat. Semua hamba Tuhan yang mewakili Allah menerima perpuluhan akan mati. „Namun Kristus Imam Besar di surga menerima perpuluhan tetap hidup selamanya. Maka bila kita mempersembahkan perpuluhan kepada gereja, kepada Allah, kepada hamba Tuhan adalah mempersembahkan kepada Allah. Allah yang menerima perpuluhan. Surat Maleakhi juga membuktikan kebenaran ini. Jikalau umat tidak mempersembahkan perpuluhan, itu disebut merampas persembahan Allah (Mal. 3:8-12). ... Dalam peraturan persembahan para pelayan pun tidak terkecuali. ... Para pelayan bila menjadi teladan melakukan perpuluhan, orang Kristen juga akan mengikutinya“ (P. Wongso, 360). Pemberian perpuluhan adalah penting, namun pertanggungjawaban penggunaan uang perpuluhan oleh gereja untuk pelayanan-pelayanan yang utama secara terencana, mengena sasaran secara holistik (memperhatikan kebutuhan rohani dan jasmani) serta hemat adalah penting pula agar kepercayaan dan semangat umat percaya untuk memberi tetap terjaga.

Aspek penting lainnya adalah bahwa Melkisedek melambangkan keadilan/kebenaran dan damai yang sangat dibutuhkan oleh dunia dalam setiap masa. Dunia merindukan hal ini dan orang Kristen dipanggil untuk turut mewujudkan kebenaran/keadilan dan damai sejahtera. „Melkisedek menunjuk kepada apa yang dimulai oleh Imam Besar surgawi Yesus dan dijamin selalu akan tetap ada: Kerajaan Allah (12:28), di dalamnya orang percaya akan beristirahat dalam tempat perhentian Allah, dan akan merayakan damai kekal dan Sabat kekal. Dalam penantian ini orang percaya dapat memperoleh pengharapan, kekuatan dan keberanian“ (Ch. Rose, 111). Secara praktis bagi orang percaya di masa kini berlaku mewujudkan prinsip-prinsip Kerajaan Allah dalam kehidupan dan pelayanan yang bersifat holistik (rohani dan jasmani – penginjilan, pastoral, pengajaran, sosial diakonia secara menyeluruh). Apabila orang percaya dan gereja melakukan hal ini, maka mereka adalah gereja Kristus dan memiliki pengaruh yang positif dalam menyelamatkan, memulihkan, menolong dan menyegarkan setiap orang dalam lingkungannya.

2. *Keunggulan (superioritas) keimanan-raja Yesus di atas keimanan Harun/Lewi (11-28)*

Di bagian ini fokus perhatian bukanlah lagi pada Melkisedek, tetapi beralih kepada imam Harun/Lewi dan kepada Yesus Kristus. Setelah menjelaskan keunggulan keimanan Melkisedek yang ditetapkan oleh Allah sendiri dan yang bersifat personal dan kekal, maka si penulis di bagian panjang berikut ini (11-28) menjelaskan 7 aspek yang penting yang membuktikan keunggulan keimanan-raja Yesus di atas keimanan Harun/Lewi. Secara struktur bagian pertama (11-19) memiliki Inklusio dengan istilah-istilah „kesempurnaan“ (teleios - eteleiosen) dan „Taurat“ (nennomothetetai – nomos) di ayat 11 dan 19. Fokus bagian pertama ini adalah kepada ketidaksempurnaan imamat Harun/Lewi. Sedangkan di bagian kedua (20-28) fokusnya adalah kepada keunggulan imamat Yesus Kristus. Tujuh (7) alasan dan aspek keunggulan imamat Yesus Kristus akan dijelaskan secara singkat di bawah ini.

a. *Imamat lama Harun/Lewi tidak sempurna (11-14)*

Si penulis memulai bagian ini di ayat 11 dengan memberikan sebuah bukti alkitabiah (4:8; 8:4). Dia merujuk kepada nubuatan Daud tentang kedatangan sang Mesias dalam keimaman menurut aturan Melkisedek. Mazmur 110 ini ditulis dalam masa dimana keimaman dan ibadah yang dilaksanakan oleh kaum Lewi masih berlangsung di Bait Allah. Ini berarti nubuatan Daud ini menandakan ketidaksempurnaan dan akan berakhirnya imamat kaum Lewi di masa mendatang dengan kedatangan sang Mesias. Padahal keimaman Harun/Lewi ini dianggap oleh orang Yahudi bersifat kekal dan sang Imam Besar di akhir zaman haruslah berasal dari keturunan Harun (Ch. Rose, 113). Dengan adanya keimaman Melkisedek yang „untuk selama-lamanya“ terbukti bahwa imamat Lewi tidak memadai dan tidak dapat bertahan seterusnya (D. Hagelberg, 41). Ketidaksempurnaan imamat Lewi yang harus diganti adalah karena segala praktek korban tidak mampu untuk dapat „membawa pendamaian dengan Allah yang sesungguhnya“, sehingga memerlukan sebuah perjanjian baru yang lebih baik (22) (A. M. Stibbs, 493; bnd. W. Barclay, 107). „Di sini istilah `Perjanjian Baru` tidak dipakai, tetapi gagasan tersebut tersirat dalam semua diskusi ini“ (D. Hagelberg, 42). „Ayat 11 ini adalah salah satu pernyataan yang jelas dalam Perjanjian Baru yang menandakan bahwa Allah telah mengakhiri Hukum Taurat (Perjanjian Lama; bnd. Rm. 10:4). Paulus kemudian mengatakan bahwa orang Kristen tidak lagi berada di bawah Hukum Musa (Rm. 6:14-15; Gal. 3:24-25; 5:1; 6:2; 2 Kor. 3:7-11). Ini berarti Hukum Taurat tidaklah diberikan Allah untuk mengatur kehidupan orang Kristen“ (T. Constable, 80-81). Penulis Surat Ibrani menggunakan istilah „Hukum Taurat“ dalam pengertian sebagai ungkapan kehendak Allah (10:28) dan terutama dalam pengertian peraturan keimaman dan korban. Bagian peraturan keimaman dan korban inilah yang dimaksudkan yang tidak berlaku lagi dan tidak dapat membawa pengampunan dosa, sehingga harus diganti dengan keimaman yang baru yang sah dan kekal. Penekanan di sini adalah kepada ibadah ritual korban imamat Lewi yang tidak dapat mencapai kesempurnaan. Hukum korban penebusan dosa mengenal kebenaran, bahwa tanpa pertumpahan darah tidak ada penebusan dosa, tetapi tidak mampu mewujudnyatakannya (Ch. Rose, 116). Para imam sendiri harus mentahirkan diri mereka sendiri dari dosa dengan membawa korban sebelum melayani umat dengan penebusan dosa. Kendatipun demikian imamat Lewi tidaklah dapat membawa penghapusan dan pengampunan dosa (9:9; 10:1+4), yang hanya terjadi melalui korban Kristus sekali untuk selamanya (10:10-14). Itulah sebabnya Allah sendiri menetapkan sebuah imamat yang baru sesuai dengan aturan Melkisedek, yang dapat dan secara sah membawa penebusan dosa lewat imamat Yesus Kristus (Ch. Rose, 112-113+116).

Nubuatan Daud dalam Mazmur 110:4 menandakan adanya perubahan dalam rencana Allah dari keimaman Lewi kepada Yesus, tetapi sekaligus perubahan implikasi Hukum Taurat bagi orang percaya (B. Fanning, 392; T. Constable, 80; D. Hagelberg, 41-42; J. W. Brill, 114). Hal ini adalah sesuai dengan pemahaman mendasar konsep sejarah keselamatan dalam Alkitab dimana wahyu Allah datang secara bertahap dan menyempurnakan yang sebelumnya. Surat Ibrani dengan jelas menekankan Yesus sebagai pernyataan diri Allah yang final, sehingga pribadi dan karya Yesus adalah jaminan keselamatan dan perkataan-Nya itulah yang berlaku di atas Hukum Taurat. Yesus sendiri mengatakan diri-Nya adalah Tuhan yang dinubuatkan dalam Mazmur 110:1-7 dan datang untuk menggenapi Hukum Taurat (Mat. 22:41-45; 5:17-18). Daud menyebut sang Mesias sebagai „Tuhan“ (Kyrios), yang oleh penulis Surat Ibrani tertuju pada Yesus Kristus (2:3 dan 13:20). Namun demikian hal ini tidaklah dijelaskan lebih lanjut oleh si penulis Surat Ibrani, karena perhatiannya adalah kepada makna keimaman Yesus yang kekal. Seluruh Perjanjian Lama tertuju kepada penggenapan dalam sang Mesias Yesus. Perlu diingat pula karena Allah yang adalah sumber dan pemberi hukum Taurat, maka Dia

memiliki hak kedaulatan penuh untuk merubah keimaman Lewi dan telah melakukan-Nya dalam Yesus Kristus sebagai Imam Besar Agung (P. Ellingworth, 373; P. Wongso, 363). Secara khusus hukum Musa yang berfokus pada sukseki keturunan dalam keimaman tidak lagi berlaku. Ini terlihat dalam Yesus sebagai keturunan Yehuda (Daud), namun adalah seorang Imam Besar Agung, yang karena kuasa kebangkitan-Nya memberikan hidup kekal dan keimaman yang lebih baik (B. Fanning, 392). Yesuslah „yang mendekatkan kita kepada Allah dan menjaga agar kita tetap dekat kepada Allah“ (J. W. Brill, 114).

b. *Imamat lama Harun/Lewi harus diganti dengan yang sempurna (15-19)*

Penetapan ilahi akan keimaman menurut aturan Melkisedek yang digenapi dalam pribadi dan karya sang Mesias Yesus Kristus menghasilkan suatu keimaman yang baru. Ciri keimaman ini adalah bukan berdasarkan peraturan lahiriah-jasmaniah keturunan menurut aturan Harun/Lewi yang berisikan banyak sekali peraturan rinci yang ketat (W. Barclay, 107). Keimaman yang baru ini bersifat rohani, berdasarkan karakter pribadi yang tanpa dosa dan tetap-kekal serta memiliki hidup yang tidak dapat binasa (16) dan pada akhirnya membawa orang percaya mendekat kepada Allah (19) dan memperoleh keselamatan (25), yaitu Kristus. „Karena Dia (Kristus) adalah Allah, Roh yang kekal, maka Dia bertindak dari kuasa hidup yang tidak dapat binasa“ (A. M. Stibbs, 510). Dalam keimaman yang baru ini „essensi karakter hidup lebih penting daripada orisinalitas keturunan darah“ (P. Wongso, 364). Untuk pelayanan gereja secara paktis ini berarti „hendaknya mengutamakan hidup iman kepercayaan yang melampaui hubungan keluarga dan golongan“ (P. Wongso, 365). Kesemua persyaratan ini hanyalah dipenuhi secara sempurna oleh Yesus yang tanpa dosa, bangkit dari antara orang mati dan naik ke surga dan hidup kekal dalam hadirat Allah. Hanya Yesuslah yang memiliki kuasa hidup yang tak terbatas (*dunamin zoes akatalutou*) yang melalui pengorbanan-Nya membawa keselamatan bagi dunia. Jadi adalah sebuah kesalahan besar apabila para pembaca yang berlatarbelakang Yahudi ingin kembali kepada perjanjian sistim aturan korban yang lama yang merupakan jalan buntu, karena tidak dapat memberikan jalan masuk kepada Allah. Ini hanya dapat diperoleh melalui Yesus Kristus sang Imam Besar Agung. Keimaman Lewi yang lama telah „dibatalkan“. „Istilah ‘athetesis’ di ayat 18, yaitu pembatalan adalah lebih kuat/tegas daripada istilah ‘metathesis’, yaitu berubah di ayat 12“ (W. Lane, 185). „Seluruh rangkaian hukum upacara-upacara dihapus dalam imamat Yesus“ (W. Barclay, 108). „Hukum Taurat tidak mempunyai kekuatan (untuk menyelamatkan), dan karena itu tidak berguna ... dan Yesus ... adalah Imam yang sempurna, yang memberikan perjanjian yang lebih baik maupun keselamatan yang sempurna “ (J. W. Brill, 115-116; bnd. P. Wongso, 366-367; P. Ellingworth, 381).

Jika di pasal-pasal awal Surat Ibrani superioritas kepribadian Yesus yang istimewa ditekankan, maka di sini keimaman Besar dan Agung Yesus yang istimewa dijabarkan. Keimaman Melkisedek yang ditetapkan oleh Allah sendiri, bersifat personal, menggabungkan jabatan imam-raja serta bersifat kekal merupakan prototyp atau model/lambang bagi penggenapannya secara sempurna dalam imamat Yesus yang baru dan kekal (Ch. Rose, 114). Dalam sebuah kesimpulan di ayat 18-19 ditekankan imamat yang baru dengan pengharapan yang lebih baik dan mendekatkan orang percaya kepada Allah adalah jauh lebih unggul di atas imamat Lewi yang lama. Pengharapan ini bersifat eskatologis dalam kepastian memasuki tempat perhentian Allah. Sedangkan untuk masa kini ini berarti memiliki hubungan yang pribadi dan kekal dengan Yesus sang Imam Besar Agung (T. Constable, 82). Selain itu sebagai „imamat yang rajani“ orang percaya memiliki hak istimewa untuk setiap saat secara langsung tanpa perantara mendekati Allah dan mengungkapkan segala sesuatu kepada-Nya dan memohon pertolongan-Nya. Tujuan segala pengajaran teologis yang mendalam ini adalah menjelaskan bahwa dalam Yesus sang Imam Besar „orang percaya boleh mendekat kepada

Allah dan ditahbiskan menjadi imam-imam Allah, artinya mereka disempurnakan“ (Ch. Rose, 115). Manusia hanya dapat mendekat kepada Allah apabila Allah sendiri yang menunjukkan cara dan jalannya. Cara imamat Lewi hanyalah cara yang sementara yang menuju kepada kesempurnaan korban dan penebusan dalam Yesus. Dalam Yesus ada kuasa kehidupan kekal yang diberikan kepada semua orang percaya dan menjadikan mereka imam-imam-Nya. Sebagai hasilnya setiap saat orang percaya boleh dan dapat menghampiri Allah. Kesempatan istimewa ini haruslah terus dipergunakan oleh orang percaya dalam pengembaraan hidup di dunia dalam iman dan dalam pelayanan sebagai imam-imam Allah.

c. Penetapan imamat baru berdasarkan sumpah Allah (20-22)

Perikop 20-28 diawali dan diakhiri oleh sebuah Inklusio penekanan kepada „sumpah Allah“. Ungkapan awal „dan sama seperti hal ini“ merujuk kepada „pengharapan yang lebih baik“. Artinya pengharapan yang lebih baik ini telah dijamin kepastiannya oleh sumpah Allah (6:13-18) melalui penetapan sebuah imamat yang baru dalam Yesus Kristus. Firman Allah dan sumpah Allah yang bersifat kekal dan tidak berubah dan tidak dapat ditarik kembali merupakan jaminan keabsahan imamat yang baru yang lebih kuat dan lebih baik daripada imamat yang lama. Dengan sebuah argumentasi dari kebisuan informasi si penulis menegaskan imamat yang lama sebagai ditetapkan tanpa sumpah, sehingga tidak bersifat kekal. „Keimaman Kristus lebih unggul karena dijamin oleh sumpah Allah ... Perjanjian yang baru itu tidaklah lain adalah Kristus dan hanya Dialah yang memberikan jalan masuk kepada Allah“ (P. Ellingworth, 383+382; bnd. Ch. Rose, 117). Jadi adalah jelas bahwa Yesuslah satu-satunya „yang menjamin suatu hubungan yang erat dan abadi dengan Allah“ berdasarkan penebusan-Nya yang sempurna, keilahian-Nya dan kekuasaan-Nya sebagai Imam-Raja (A. M. Stibbs, 494+510). „Dalam sejarah umat manusia hanya Kristus yang memenuhi syarat sebagai pengantara (mesites) di antara Allah dan manusia, dan tidak ada pengantara kedua ... yang mempersembahkan korban penebusan untuk umat-Nya ... yang menaruh perasaan perhatian terhadap kesukaran umat Kristen ... menjamin orang-orang yang ditebus, sungguh berpaling kepada Allah ... menjamin bahwa Allah telah mengampuni dosa“ (P. Wongso, 368+367). „Yesus sendiri adalah jaminan (egguos) Allah bagi perjanjian-Nya dengan manusia“ (P. Ellingworth, 389; bandingkan J. W. Brill, 117). Dengan datangnya imamat yang baru demikian pula telah datang sebuah perjanjian yang baru yang lebih kuat (Luk. 22:20). Di ayat 22 untuk pertama kalinya istilah „perjanjian“ yang memainkan peranan yang sangat penting dalam argumentasi penjabaran Surat Ibrani disebutkan. Penulis Surat Ibrani memaparkan pengertian perjanjian yang baru secara lebih terperinci dibandingkan para penulis Perjanjian Baru lainnya (P. Ellingworth, 386). Penggunaan istilah „diatheke“ (perjanjian) sebanyak 17 kali adalah lebih dominan dibandingkan istilah sinonim „syntheke“ (perjanjian). Alasannya adalah karena „syntheke lebih merupakan sebuah perjanjian antara dua pihak yang sederajat, sedangkan diatheke menegaskan kehendak absolut seperti kehendak terakhir atau permintaan terakhir“ (T. Constable, 83). „Perjanjian Baru itu adalah perjanjian bahwa Allah – oleh kematian Anak-Nya – telah mengadakan jalan supaya kaum-Nya dapat menghampiri Allah hanya oleh iman saja“ (J. W. Brill, 117, bnd. I. H. Marshall, 97).

d. Kefanaan imamat Harun/Lewi (23-24)

Kefanaan imamat Harun/Lewi menunjuk kepada kebutuhan akan imamat yang kekal. Para imam Lewi mati, sedangkan keimaman Yesus bersifat kekal, tak tergantikan dan tidak dapat dikalahkan oleh kuasa kematian sekalipun. Yesus adalah Imam dan Perantara Allah yang abadi, sehingga „siapa yang datang kepada Allah dan menerima Yesus sebagai Juruselamat akan berjumpa dengan-Nya, karena Ia hidup dan membelanya“ (A. M. Stibbs, 494). Dengan demikian melalui Kristus ketika orang percaya „datang kepada Allah dalam doa, maka ada

kepastian, bahwa Dia akan menerima dan mendengar permohonan mereka“ (I. H. Marshall, *The Work*, 98).

e. Kekekalan imamat Yesus Kristus yang menyelamatkan (25)

Ayat 25 ini memberikan kesimpulan secara soteriologis. Karena Yesus kekal adanya, maka Ia dapat selalu menjadi perantara dan memberikan keselamatan secara penuh, artinya baik „keselamatan dari hukuman dosa, keampunan dosa, kekudusan hidup dan hidup yang kekal“ (J. W. Brill, 118), maupun memberikan „upah yang penuh dan perhentian kekal“ (T. Constable, 83) dan mengikutsertakan orang percaya „dalam kemenangan Yesus“ (D. Hagelberg, 42). Keimanan Yesus yang kekal menjamin keselamatan kekal (P. Ellingworth, 391). „Yesuslah sumber keselamatan kekal (5:9) dan mengadakan keselamatan yang kekal (9:12)“ (Ch. Rose, 119). Penekanan keselamatan dalam Surat Ibrani bersifat upah warisan eskatologis (1:14; 5:9; 9:28) berdasarkan korban penebusan Yesus dan peninggian-Nya (2:3-4; 6:4+5+9) (W. Lane, 189; bnd. Ch. Rose, 119). Kata kerja „menyelamatkan“ dan „datang“ adalah dalam bentuk presense tense. Ini berarti semua mereka yang senantiasa dalam iman percaya datang dan mengandalkan keimanan Yesus sebagai pengantara dan pembela akan mengalami keselamatan (bnd. Rm. 8:34; 1 Yoh. 2:1dst). Kepastian keselamatan terjamin dalam Yesus yang menjadi perantara bagi orang percaya. Pemahaman Yesus sebagai Perantara adalah sebagai Imam-Raja yang bertakhta dan keinginan-Nya selalu akan didengar dan dipenuhi oleh Allah Bapa (Colijn dalam T. Constable, 84). Thomas Constable dengan tepat menyimpulkan secara praktis: „Tantangan-tantangan dan percobaan-percobaan tidak perlu memisahkan kita dari warisan upah yang dijanjikan bagi kita, karena Yesus Kristus dapat selalu menolong kita dengan menyediakan belas kasihan dan anugerah (4:14-16) sepanjang perjalanan hidup (pengembaraan) sampai memperoleh upah ultimatif! Sungguh suatu penghiburan dan kepastian yang luar biasa mengetahui, bahwa Yesus Kristus sendiri berdoa secara terus-menerus bagi kita!“ (T. Constable, 83).

f. Kesempurnaan dan ketidakberdosaan imamat Yesus Kristus (26-27)

Ayat 26-28 merupakan puncak dari pemaparan di pasal 7 dalam bentuk kesimpulan. Bagian ini sekaligus menjadi penghubung untuk penjelasan lebih lanjut di pasal 8. Kesatuan bagian ini nampak dalam penggunaan Inklusio kecil dengan penggunaan istilah „Imam Besar“ di ayat 26 dan 28. Kesimpulan ini dibuat dalam bentuk mengkontraskan secara singkat, padat dan jelas keunggulan keimanan Yesus di atas keimanan Harun/Lewi. Kebesaran dan kemuliaan Yesus tak terhingga, sehingga hanya Dia yang dapat menjamin keselamatan kekal dan menolong umat-Nya. „Dengan gaya khasnya si penulis Surat Ibrani menekankan keharusan teologis bahwa Allah haruslah bertindak demikian (2:10)“ (Ch. Rose, 119). Keunggulan Yesus ditekankan sebagai berikut:

- 1) Pribadi Yesus jauh lebih unggul (superior), karena pribadi-Nya dalam segala aspek suci (hosios) tanpa dosa, tanpa salah (akakos), tanpa noda (amiantos) dan terpisah (kechorismenos) dari orang berdosa (tak ternoda oleh dosa meskipun melayani orang berdosa). Ini berarti secara pribadi, moral (tabiat) dan secara kultus Yesus sempurna tanpa dosa. Oleh sebab itu Yesus dapat memberikan diri-Nya sebagai korban penebusan dosa yang sempurna. Lain halnya dengan para imam yang berdosa dan harus membawa korban penebusan dosa bagi diri mereka sendiri (Kel. 29:38-46; Im. 4:3-12; 16:6-10) sebelum membawa korban penebusan bagi orang lain.
- 2) Pribadi Yesus jauh lebih unggul (superior) karena Dia „lebih tinggi dari tingkat-tingkat sorga“, artinya posisi kemuliaan-Nya, ketuhanan-Nya, keagungan-Nya, kebesaran-Nya dan otoritas kuasa-Nya adalah di atas seluruh alam semesta dalam kekekalan. „Sebagai Imam Besar Yesus telah masuk ke tempat yang mahakudus di sorga dan melaksanakan imamat-

Nya dari takhta Allah di sorga ... Penjamin perjanjian baru yang lebih kuat“ (J. W. Brill, 119). Lain halnya dengan para imam yang berdosa, lemah, mati dan fana serta tempat pelayanan-Nya di tempat kudus di dunia yang bersifat sementara.

- 3) Pribadi Yesus jauh lebih unggul (superior) karena Dialah korban penebusan efektif sekali untuk selamanya, sah dan yang sepenuhnya diterima oleh Allah (2:10; 5:8-10; 7:28; 12:2) (bnd. F. F. Bruce, *The Message*, 77). Korban penebusan-Nya tidak perlu diulang-ulangkan sebagaimana praktek persembahan korban Harun/Lewi. Penjelasan lebih lanjut mengenai hal ini diberikan di 9:11-14 dan 10:1-15.

Dalam Perjanjian Lama Allah dengan jelas melarang korban manusia, tetapi memberikan jalan keluar sementara dengan darah binatang sebagai lambang kehidupan yang menggantikan keseriusan pelanggaran dosa. Mengapa Allah mengorbankan Anak-Nya bagi manusia? „Manusia berbuat dosa bukan hanya masalah perbuatan, melainkan masalah hidup dan sifat; hidup manusia ada di dalam darah, maka hanya ada pengorbanan nyawa dan darah baru dapat menebus dosa (Im. 17:11; Ibr. 9:22). Yang akan ditebus Kristus adalah hidup manusia, yaitu sifat yang berbuat dosa, kuasa darah-Nya yang berharga menyucikan hidup, sifat berdosa manusia. Oleh karena itu, Dia mempersembahkan hidup-Nya yang kudus, yang tidak berbuat dosa kepada manusia, supaya manusia memperoleh hidup-Nya ... kebenaran-Nya ... untuk menentang kuasa dosa“ (P. Wongso, 373).

g. Sumpah Allah dasar keimaman Yesus Kristus yang sah dan kekal (28)

Puncak keunggulan keimaman Yesus Sang Anak di atas segala sesuatu adalah berdasarkan penetapan Allah dalam sumpah-Nya yang bersifat sah, kekal dan berlaku di atas Hukum Taurat. Hanyalah pribadi Sang Anak yang ilahi, kekal, sempurna, tanpa dosa, menjadi manusia dan melalui kematian, kebangkitan dan kenaikan-Nya adalah Imam Besar kekal-surgawi bagi mereka yang mau datang kepada Allah (A. M. Stibbs, 495). Ayat 28 ini memberikan alasan mengapa Yesus diangkat sebagai Imam Besar, yaitu karena kelemahan, ketidakmampuan dan kesementaraan Hukum Taurat yang tidak dapat menyucikan dosa dan memimpin orang kepada Allah (bandingkan P. Wongso, 374). Dengan demikian ayat 26-28 menyimpulkan dan menggarisbawahi „keunggulan keimaman Yesus karena ketidakberdosaan-Nya, korban penebusan-Nya yang sah dan efektif sekali untuk selamanya dan otoritas keimaman-Nya yang melampaui Hukum Taurat, sebagaimana menjadi nyata dalam penetapan ilahi dalam sumpah Allah yang ‘menetapkan Anak yang telah menjadi sempurna sampai selama-lamanya’“ (B. Fanning, 393). Perlu ditambahkan bahwa „pengertian akan Hukum Taurat dalam Surat Ibrani adalah selalu dalam pengertian kultis sebagai tidak efektif lagi dan telah dilampaui, meskipun memiliki otoritas pada masanya“ (P. Ellingworth, 397, bnd. I. H. Marshall, *The Work*, 97).

Oleh karena keimaman Yesus yang dilambangkan sebagai model oleh Melkisedek sebagai bayangan atau gambaran sebelumnya adalah superior, maka janganlah kembali kepada suatu sistem keagamaan yang tidak dapat menjamin keselamatan, tetapi sembahlah Yesus yang kekal dan menjadi juru syafaat bagi orang percaya (T. Constable, 86). Keunggulan keimaman Yesus dalam pasal 7 dirangkum oleh William Barclay sebagai berikut: „1. Yesus adalah Imam Besar, yang imamat-Nya tidak tergantung pada hak keturunan, melainkan hanya pada dirinya sendiri; 2. Yesus adalah Imam Besar yang hidup untuk selama-lamanya; 3. Yesus adalah Imam Besar yang tanpa dosa dan tidak pernah memerlukan persembahan korban untuk diri-Nya sendiri; 4. Yesus adalah Imam Besar yang dalam mengorbankan diri-Nya sendiri telah mempersembahkan korban yang sempurna, yang satu kali untuk selama-lamanya membuka jalan kepada Allah. Tidak perlu ada persembahan lagi“ (W. Barclay, 97-98). Bagi kehidupan rohani orang percaya menjadi jelas betapa perlunya untuk diselamatkan dan betapa sempurnanya kemampuan dosa yang diberikan Kristus serta betapa mulianya kemenangan dan

pengharapan yang Dia berikan (J. W. Brill, 121). Melalui Perjanjian Baru Allah menaruh Hukum-Nya dalam hati orang percaya dan tidak lagi mengingat dosa mereka (10:17) (F. F. Bruce, *The Message*, 78). Dalam seluruh pasal 7 menjadi jelas bahwa pengharapan umat percaya adalah kepada kesetiaan Allah yang memegang janji-janji-Nya yang tetap dan tidak berubah. Segala institusi manusia adalah sementara dan fana dalam pemberian korban penebusan, tetapi hanya korban Kristus yang menjamin penebusan dan keselamatan untuk selamanya. Maka adalah penting untuk selalu memandang kepada Yesus awal dan pembawa kesempurnaan iman (3:1; 12:2) dan mempercayai perkataan Sang Imam Besar surgawi yang adalah pembela dan juru syafaat orang percaya di surga. Oleh sebab itu berdasarkan kepada tradisi Reformasi keseluruhan kehidupan orang percaya haruslah ditandai oleh pertobatan dari dosa, dimana sikap penyesalan di hati orang percaya adalah hal yang utama. Untuk itu menurut Martin Luther dan berdasarkan Johannes Tauler, jika ada penyesalan dosa yang mendalam tidaklah dibutuhkan pengampunan dosa (abolition) oleh seorang rohaniawan, tetapi dapat langsung datang kepada Allah dalam pengakuan dan permohonan pengampunan dosa (Ch. Rose, 121).

DAFTAR PUSTAKA

- A.M. Stibbs, „Der Brief an die Hebräer“ (Surat Ibrani), Brockhaus Kommentar Zur Bibel III, D. Guthrie & J. A. Motyer (Editors) (Wuppertal: Brockhaus, 1987), p. 480-512.
- B. A. Demarest, „Melchizedek“ and „Salem“, *The New International Dictionary of the New Testament Theology*, Vol. 2, Colin Brown (Editor) (Carlisle: Paternoster, 1994), p. 590-593.
- Buist M. Fanning, *A Theology of Hebrews*, in *A Biblical Theology of the New Testament*, Roy B. Zuck (Editor) Chicago: Moody Press, 1994), p. 369-415.
- Christian Rose, *Der Hebräerbrief (Surat Ibrani)* (Göttingen: Vandenhoeck & Ruprecht, 2019).
- Derek Kidner, *Genesis* (Leicester: Intervarsity, 1988).
- Donald Carson, Douglas Moo & Leon Morris, *An Introduction to the New Testament* (Leicester: Apollon – IVP, 1992).
- Donald Guthrie, *New Testament Introduction* (Leicester: Intervarsity Press, 1970).
- Donald Guthrie, *The Letter to the Hebrews* (Leicester: IVP, 1983).
- F. F. Bruce, *Hebrews, Commentary on the Epistle to the Hebrews* (Grand Rapids: W. B. Eerdmans, 1964).
- F. F. Bruce, *Hebrews, The Message of the New Testament* (Carlisle: Paternoster, 1994).
- I. Howard Marshall, *The Work of Christ* (Carlisle: Paternoster, 1994).
- J. A. Moffat, *A Critical Exegetical Commentary on the Epistle to the Hebrews* (Edinburgh: 1924, Reprinted Edinburgh: T & T. Clark, 1963).
- John Drane, *Memahami Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK, 1996).
- J. Wesley Brill, *Tafsiran Surat Ibrani*, cetakan ke-5 (Bandung: Kalam Hidup, 2015).
- Leon Morris, „Hebrews“, In *Hebrews-Revelation, The Expositor’s Bible Commentary*, Vol. 12, Editor: F. E. Gaebelin (Grand Rapids: Zondervan, 1981).
- Leon Morris, *The Cross of Jesus* (Carlisle: Paternoster, 1994).
- Merill F. Unger, *The New Unger’s Bible Dictionary*, Ed. R. K. Harrison (Chicago: Moody Press, 1990).
- Paul J. Achtermeier, J. B. Green & M. M. Thompson, *Introducing The New Testament: Its Literature and Theology* (Grand Rapids: W. B. Eerdmans, 2001).
- Paul Ellingworth, *Commentary on Hebrews* (Grand Rapids: W.B. Eerdmans, 1993).
- P. E. Hughes, *Commentary on the Epistle to the Hebrews* (Grand Rapids: W. B. Eerdmans, 1977).
- Peter Wongso, *Eksposisi Doktrin Alkitab Surat Ibrani* (Malang: SAAT, 1997).
- Rainer Scheunemann, *Pengantar Perjanjian Baru*, cetakan ke-5 (Jayapura SAM GKI TP, 2015).
- Rainer Scheunemann, *Panduan Lengkap Penafsiran Alkitab*, cetakan ke-5 (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2013).
- Rainer Scheunemann, *Surat Paulus kepada Filemon*, cetakan ke-5 (Jakarta: BPK, 2016).
- Rainer Scheunemann, *Tafsiran Surat Yakobus – Iman dan Perbuatan*, cetakan ke-5 (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2017).
- Rainer Scheunemann, *Kingdom of God – Tafsiran Perumpamaan-Perumpamaan Tuhan Yesus*, cetakan ke-5 (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2016).
- Rainer Scheunemann, *Kabar Baik Keselamatan Kehidupan – Intisari Teologi Kitab-Kitab Injil* (Jayapura: SAM GKI TP, 2019).

- Rainer Scheunemann, *Kita Dalam Kristus – Kristus Dalam Kita – Tafsiran Surat Roma* (Malang: Gandum Mas, 2022).
- Ralph P. Martin, *New Testament Foundations Vol. 2 – The Acts, the Letters, the Apocalypse* (Grand Rapids: W. B. Eerdmans, 1994).
- R. Kent Hughes, *Hebrews: An Anchor for the Soul. 2 Volumes* (Wheaton: Crossway Books, 1993).
- Thomas L. Constable, *The Epistle to the Hebrews*, unpublished (Dallas: Sonylight, 2016).
- William Barclay, *Surat Ibrani*, cetakan ke-10 (Jakarta: BPK, 2011).
- William Lane, *Hebrews 1 – 8 & 9 – 13*, *Word Biblical Commentary* (Waco: Word, 1991).
- Zane C. Hodges, „Hebrews“ In the *Bible Knowledge Commentary: New Testament*, Editors: J. F. Walvoord & R. B. Zuck (Wheaton: Scripture Press Publications, 1983), p. 777-813.